

Efektifitas Komunikasi Siswa SMP pada Program Pemerintahan Kota Bandung

¹Dhani Apriliyan, ²Maya Amalia Oesman

Prodi Public Relations, Bidang Kajian Manajemen Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹dhaniapriliyan@yahoo.co.id ²maya_palapah@yahoo.com

Abstract. *In this globalization era, many efforts have been taken to bring students more familiar with english. Unfortunately, those programs haven't worked effectively in improving the student's understanding of english. Therefore, learning english using interpersonal communication approach or communication between individuals, as implemented in the Bandung Government's program called "Kamis Inggris", could be the solution. This study uses a descriptive method. The results shows that the indicator of 'confidence' in applying interpersonal communication is implemented quite effectively by students of SMP Negeri 2 Bandung, particularly in Government's program entitled "Kamis Inggris". In addition, indicator of 'immediacy', 'expressiveness', and 'orientation to other party' in applying interpersonal communication are also implemented effectively by the students of SMP Negeri 2. Last, indicator of 'interaction management' in conducting interpersonal communication is not very effectively applied by students of SMP Negeri 2 Bandung in that program.*

Keywords : *Effectiveness, Communication, Program, Government of Bandung.*

Abstrak. Pada era globalisasi saat ini banyak usaha yang sudah ditempuh untuk mendekati siswa dengan Bahasa Inggris, hanya saja sayangnya program tersebut tidaklah efektif dalam meningkatkan pemahaman Bahasa Inggris siswa. Oleh karenanya pilihan mempelajari Bahasa Inggris dengan pendekatan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar individu seperti yang diterapkan dalam Program Kamis Inggris oleh PEMKOT Bandung dapat menjadi solusinya. Metode penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kepercayaan diri (*confidence*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan cukup efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertepatan "Kamis Inggris". Indikator kebersatuan (*immediacy*), Indikator daya pengungkapan (*expressiveness*), dan Indikator orientasi ke pihak lain (*other orientation*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertepatan "Kamis Inggris". Indikator manajemen interaksi (*interaction management*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan tidak terlalu efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertepatan "Kamis Inggris".

Kata Kunci : *Efektifitas, Komunikasi, Program, Pemerintahan Kota Bandung*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan unsur yang paling krusial (penting) dalam kehidupan manusia. Bahkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia terus berkomunikasi satu sama lainnya. Komunikasi menyentuh segala aspek dalam kehidupan manusia. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Saat ini fungsi komunikasi sudah sangat berkembang jauh, terutama dalam segi pesan yang disampaikan serta umpan yang diberikan oleh lawan berbicara dan efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Mekanisme tersebut merupakan siklus utama dari komunikasi. Bagaimana seorang komunikan membaca tujuan komunikasinya hingga kemudia menyusun teknik komunikasi sehingga mencapai sasaran komunikan yang tepat, tanpa adanya *noise* ataupun gangguan yang berarti. Tujuannya tentu saja untuk merubah pemikiran, pemahaman, serta tingkah laku komunikan tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Hal ini secara

lebih terperinci dijabarkan sebagai tujuan berkomunikasi, yang diantaranya adalah sebagai : “perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*)” (Effendy, 2006:8).

Kemudian berbicara mengenai fungsi komunikasi, maka kita akan diarahkan pada uraian berikut :

- a) Menginformasikan (*to inform*). Komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat. Memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
- b) Mendidik (*to educated*). Komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- c) Menghibur (*to entertain*). Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan mempengaruhi, juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
- d) Mempengaruhi (*to influence*). Komunikasi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi. Setiap orang yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan, sesuai dengan yang diharapkan (Effendy, 1997:36).

Dari keempat fungsi komunikasi di atas dapat kita lihat bahwa salah satu fungsi utama komunikasi adalah untuk mendidik. Komunikasi dalam pendidikan ini diimplementasikan positif dalam sistem pendidikan itu sendiri. Pentingnya penguasaan pada Bahasa Inggris ini telah menjadi perhatian utama bagi para pelaku sistem pendidikan termasuk orang tua dan pemerintah Indonesia sendiri. Hal ini disadari dengan baik oleh Pemerintahan Indonesia, khususnya kota Bandung dengan Walikota Barunya Ridwan Kamil.

Adapun program “Kamis Inggris” ini merupakan sebuah program terbaru Walikota Bandung, di mana pada hari Kamis tersebut seluruh karyawan PEMKOT Bandung dan juga segenap instansi pendidikan khususnya, dan masyarakat pada umumnya diharapkan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Untuk memberi contoh praktis, Walikota Bandung Ridwan Kamil selalu mengingatkan dan menunjukkan bukti pelaksanaan program tersebut kepada para bawahannya baik secara langsung maupun melalui kegiatan *reminder* melalui akun *twitter*-nya. Kamis Inggris ini diharapkan bisa menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang percaya diri dalam menghadapi tantangan berkompetisi Internasional. Pasalnya sudah ditetapkannya tahun 2015 sebagai masa *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa tahun 2015 bukan merupakan tahun yang mudah yang akan dihadapi oleh para generasi muda Indonesia. Dibutuhkan *skill* dan daya juang serta tingkat kepercayaan yang tinggi untuk dapat merebut kesempatan berkompetisi dalam hal ekonomi maupun pendidikan pada masa tersebut. Salah satu kemampuan utama yang

pasti akan sangat dibutuhkan adalah kemampuan dalam Berbahasai Inggris yang baik dan benar.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya seluruh sekolah khususnya sekolah Negeri di Kota Bandung ini menjadi salah satu dari peserta utama dalam program Kamis Inggris, disamping pegawai pemerintahan Kota Bandung itu sendiri. Langkah ini dinilai sangat penting mengingat siswa dan siswi inilah yang nantinya akan menjadi tumpuan masa depan Bangsa Indonesia di masa depan. Diharapkan melalui pendidikan bilingual ini, siswa di masa depan akan lebih terampil dalam membangun kehidupan komunikasi yang di atas rata-rata dalam konteks hubungannya dengan teman sekolah dan lingkungan, sesuai dengan tolak ukur pencapaian keberhasilan program Kamis Inggris ini. Tolak ukur ini sekaligus menjelaskan bagaimana sebuah kegiatan Kamis Inggris mampu memunculkan sebuah komunikasi yang efektif dalam sebuah sistem pendidikan. Begitu banyak cara yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan Sekolah demi meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa mereka, namun hanya sedikit program tersebut berhasil dengan baik. Pasalnya, pemilihan metode komunikasi dalam ruang belajar yang kurang tepat gagal memunculkan perhatian dan minat siswa pada Bahasa Inggris itu sendiri, sehingga mereka menilai bahwa pelajaran ini sangat membosankan dan sulit. Hal ini akan terbantahkan jika suasana komunikasi yang dibangun efektif dengan meminimalisir gangguan yang mungkin akan terjadi. Adapun pemahaman mengenai sebuah komunikasi yang efektif menurut ahli dapat mengacu pada uraian berikut ini :

Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil bilamana diantara penyebar pesan dan penerima pesan terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan. Isi pesan yang disampaikan oleh penyebaran melalui lambang-lambang itu dapat dikatakan sebagai ‘titian’ atau ‘kendaraan’. Untuk simbol yang dipergunakan antara mereka dapat terdiri atas bahasa baik lisan maupun tulisan, syarat-syarat, gambar-gambar dan tanda-tanda (Sastropetro, 1990:8).

Memilih mempelajari Bahasa Inggris dengan pendekatan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar individu seperti yang diterapkan dalam Program Kamis Inggris ini mungkin dapat menjadi solusinya. Pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) itu sendiri merupakan “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”. (Mulyana, 2000:73). Komunikasi antarpribadi menuntut atensi yang tinggi dari setiap individu yang terlibat.

Untuk penelitian kali ini, penulis mengambil SMP Negeri 2 Bandung sebagai objek penelitian. Pasalnya, SMP Negeri 2 dinilai memiliki kesiapan yang jauh lebih tinggi untuk program Kamis Inggris ini dibanding dengan SMP Negeri Lainnya di Kota Bandung. Pada tahun 2012 SMPN 2 Bandung telah terdaftar sebagai satu dari tiga SMP yang berstatus sebagai “Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)”, sehingga semenjak saat tersebut SMP Negeri 2 telah mulai mengaktifkan kelas Bilingual di sekolah mereka. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 2 Bandung terlebih dahulu sudah memiliki kesadaran dan niat yang jauh lebih besar dalam proses peningkatan *skill* Bahasa Inggris siswanya. Hal ini terlihat dari sistem sekolah yang mengharuskan siswa untuk menggunakan sekurang-kurangnya 50% percakapan Bahasa Inggris dalam

kegiatan sehari-hari di sekolah. Pihak sekolah mengharapkan melalui pendidikan dua bahasa khususnya bahasa Inggris ini menjadi salah satu tolak ukur dari pencapaian keberhasilan sekolah terkait dengan visi yang telah ditetapkan yaitu “*The School with Character and Achievements in National/International Level*” (Sekolah dengan karakter dan prestasi tingkat Nasional/Internasional). Kondisi ini turut dibuktikan oleh beberapa prestasi yang sudah ditunjukkan oleh siswa-siswi di SMP Negeri 2 ini dalam hal Bahasa Inggris juga menjadi bahan pertimbangan penulis. Atas dasar inilah kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Siswa SMP Negeri 2 Bandung pada Program Pemerintah Kota Bandung Bertemakan “Kamis Inggris” ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut. “Bagaimana evaluasi komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?”. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini di uraikan dalam pokok-pokok sbb.

- 1) Bagaimana efektifitas kepercayaan diri (*confidence*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 2) Bagaimana efektifitas kebersatuan (*immediacy*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 3) Bagaimana efektifitas manajemen interaksi (*interaction management*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 4) Bagaimana efektifitas daya pengungkapan (*expressiveness*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 5) Bagaimana efektifitas orientasi ke pihak lain (*other orientation*) komunikasi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?

C. Kajian Pustaka

Armi Muhammad menjelaskan bahwa pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dapat dilihat dari definisikan berikut, yaitu “sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui *feedback*. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya” (dalam Budi Amin, 2011:2). Pemahaman lain mengenai komunikasi antarpribadi ini juga dijelaskan sebagai :

Komunikasi yang berfungsi untuk mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non pribadi maupun yang antar pribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan yang diinginkan (Miller dan Steinberg dalam Budyatna dan Gatniem, 2011:27).

Dalam upaya memperoleh dan mengembangkan aspek kognitifnya manusia aktif mempelajari stimulus dalam lingkungannya. Salah satu hasil dari pembelajaran kognitif

manusia yang didapat dari pengalaman, pengamatan, dan respon stimulus yang diterima oleh manusia tersebut tampak adalah mengenai pemahaman bahasa. Tokoh dalam teori perkembangan kognitif dan pemerolehan bahasa Jean Piaget mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari lingkungan tidak hanya sekedar ditanamkan dalam pikiran, tetapi akan mempengaruhi perkembangan pemahaman dan kemampuan bahasa mereka melalui proses asosiasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri; informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Bahwa anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan memajukan pemahaman (Piaget dalam Santrock, 2002:44). Bekal kemampuan bahasa ini pada akhirnya dapat membantu anak itu sendiri dalam mengembangkan masa depannya kelak.

Melalui bahasa manusia mampu mengembangkan pemikiran dan ide cemerlangnya kepada orang lain, sehingga dapat terjalin suatu komunikasi antar pribadi yang efektif antar siswa-siswi tersebut. Hal ini ditegaskan oleh ahli yang menyatakan bahwa : “Melalui bahasa manusia mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain, serta ‘mengekspresikan’ pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal, visual, dan vocal” (Liliweri, 2011:339). Kemampuan berbahasa ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas komunikasi yang sesuai dengan harapan penyelenggaraan komunikasi tersebut. Menurut ancangan pragmatis, terdapat lima pertimbangan umum yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi, yang dijelaskan sebagai berikut ini :

- a) Kepercayaan diri. Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri akan bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak suara tertentu. Sosok yang memiliki kepercayaan diri akan dapat mengendalikan sikapnya. Kepercayaan diri yang rendah membuat individu merasa tegang, kaku serta canggung sehingga individu lain tidak akan merasa nyaman berada dekat dengan individu tersebut. Hal itu membuat kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan efektif apabila komunikator memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebab dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi akan membuat komunikator merasa sebagai seorang yang dapat dipercaya atau kredibel.
- b) Kebersatuan. Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara komunikator dan komunikan, terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan, akan menunjukkan minatnya untuk menjalin komunikasi dengan individu lain dengan memberi perhatian pada individu lain. Apabila komunikator menggunakan bahasa yang menunjukkan kebersatuan dalam arti bahasa yang dapat dimengerti oleh komunikan dan berkonotasi positif, umumnya ditanggapi secara positif juga oleh komunikan. Kebersatuan menyatukan komunikator dan komunikan. Secara nonverbal, kebersatuan dapat diwujudkan dengan memelihara kontak mata, kedekatan fisik serta sosok tubuh yang terbuka meliputi gerak tubuh yang dipusatkan pada orang yang sedang diajak berinteraksi, pandangan yang terfokus, tersenyum dan perilaku lain yang mengisyaratkan minat komunikator untuk berinteraksi terhadap komunikan. Kebersatuan dikomunikasikan secara verbal dengan berbagai cara, misalnya: menyebut

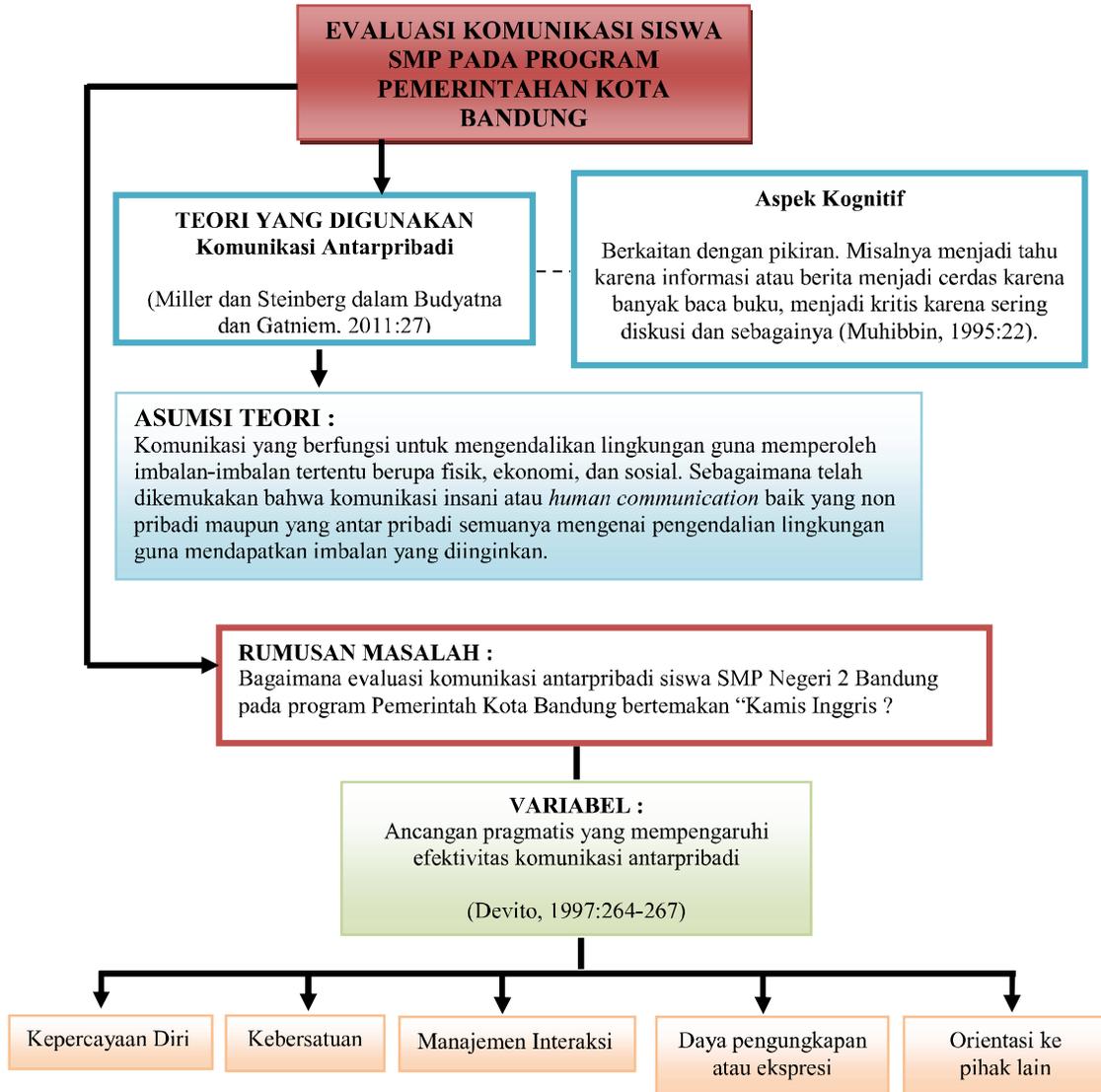
nama lawan bicara, memberikan umpan balik yang relevan, menggunakan kata ganti yang baik, memusatkan perhatian pada kata-kata lawan bicara, serta menghargai pembicaraan orang lain. Adanya kebersatuan akan membuat komunikasi berjalan secara baik dan menyenangkan.

- c) Manajemen interaksi. Manajemen interaksi menekankan pada kedua pihak, masing-masing berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar, melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Penting untuk menyampaikan pesan verbal dan nonverbal yang saling berkesesuaian dan memperkuat. Pemantauan diri berhubungan secara integral dengan manajemen interaksi interpersonal. Pemantauan diri merupakan manipulasi citra yang ditampilkan kepada pihak lain. Pemantauan diri yang cermat selalu menyesuaikan perilaku mereka menurut umpan balik dari pihak lain untuk mendapatkan efek yang paling menyenangkan. Apabila terdapat manajemen komunikasi antara komunikator dengan komunikan berlangsung baik, maka interaksi yang ada dalam komunikasi juga akan menjadi efektif.
- d) Daya pengungkapan atau ekspresi. Daya pengungkapan atau ekspresi menekankan pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi. Daya ekspresi bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan, mendorong umpan balik yang relevan. Daya pengungkapan atau ekspresi berarti bahwa komunikator tidak menutup-nutupi perasaannya. Apabila komunikator mempunyai daya pengungkapan atau ekspresi yang tinggi akan dapat mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya secara baik. Hal itu akan membuat komunikan merasa senang sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar.
- e) Orientasi ke pihak lain. Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan komunikan selama terjadi interaksi. Orientasi tersebut mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan komunikan. Komunikator yang berorientasi pada pihak lain melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan menghargai perbedaan pandangan. Jika komunikator memiliki kemampuan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan komunikan maka akan ada kedekatan antara komunikator dengan komunikan. Kondisi tersebut akan menunjang suksesnya komunikasi. Selama komunikasi berlangsung, individu akan menghargai individu lain sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif.

(Devito, 1997:264-267).

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penjelasan di atas, maka berikut penulis lampirkan bagan kerangka pemikirannya :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



D. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini hanya bertujuan untuk Penelitian ini bersifat **memaparkan** evaluasi komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris. Oleh karenanya, digunakan metode penelitian **deskriptif**, yang bertujuan untuk memaparkan fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Pengambilan sumber informasi dan data diperoleh dari seluruh siswa SMPN 2 Bandung yang berjumlah 580 orang (terdiri dari siswa Kelas X, XI, dan XII) yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Terakhir, demi tercapainya hasil penelitian yang akurat

dan berkualitas tinggi, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : Kuisisioner (angket), Observasi, Wawancara, dan Studi Pustaka.

E. Temuan Penelitian

I. Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Kepercayaan Diri (*Confidence*)

Kepercayaan Diri (<i>Confidence</i>)	f	%
Tinggi	48	56.5
Sedang	29	34.1
Rendah	8	9.4
Total	85	100%

Dari tabel 39 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator kepercayaan diri (*confidence*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 48 orang atau 56.5% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 29 orang atau 34.1% dari total sampel. Sisanya delapan orang saja atau 9.4 % dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator kepercayaan diri (*confidence*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan cukup efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

II. Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Kebersatuan (*Immediacy*)

Kebersatuan (<i>Immediacy</i>)	f	%
Tinggi	59	69.4
Sedang	25	29.4
Rendah	1	1.2
Total	85	100%

Dari tabel 40 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator kebersatuan (*immediacy*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 59 orang atau 69.4% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 25 orang atau 29.4% dari total sampel. Sisanya satu orang saja atau 1.2 % dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator kebersatuan (*immediacy*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

III. Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)

Manajemen Interaksi (<i>Interaction Management</i>)	f	%
Tinggi	36	42.4
Sedang	46	54.1
Rendah	3	3.5
Total	85	100%

Dari tabel 41 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator manajemen interaksi (*interaction management*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka

tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori sedang, yaitu sebanyak 46 orang atau 54.1% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 36 orang atau 42.4% dari total sampel. Sisanya tiga orang saja atau 3.5% dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator manajemen interaksi (*interaction management*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan tidak terlalu efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

IV. Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Daya Pengungkapan (*Expressiveness*)

Daya Pengungkapan (<i>Expressiveness</i>)	f	%
Tinggi	48	56.5
Sedang	34	40
Rendah	3	3.5
Total	85	100%

Dari tabel 42 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator daya pengungkapan (*expressiveness*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 48 orang atau 56.5% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 34 orang atau 40% dari total sampel. Sisanya tiga orang saja atau 3.5% dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator daya pengungkapan (*expressiveness*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

V. Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Orientasi ke Pihak Lain (*Other Orientation*)

Orientasi ke Pihak Lain (<i>Other Orientation</i>)	f	%
Tinggi	49	57.6
Sedang	34	40
Rendah	2	2.4
Total	85	100%

Dari tabel 43 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator orientasi ke pihak lain (*other orientation*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 orang atau 57.6% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 34 orang atau 40% dari total sampel. Sisanya dua orang saja atau 2.4% dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator orientasi ke pihak lain (*other orientation*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

F. Diskusi

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap sesuatu

yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain. Bagian ini adalah bagian yang akan membahas mengenai hasil penelitian yang sudah disajikan ke dalam tabel-tabel frekuensi untuk masing-masing alat ukur penelitian seperti yang tampak pada hasil tabel kumulatif pada masing-masing indikator yaitu ; 1) kepercayaan diri (*Confidence*); 2) Kebersatuan (*Immediacy*); 3) Manajemen Interaksi (*Interaction Management*); 4) Orientasi ke pihak lain (*Other Orientation*); 5) Daya Pengungkapan (*Expressiveness*). Dari keseluruhan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya masing-masing indikator berperan cukup efektif dalam program kegiatan “Kamis Inggris” ini. Hanya saja peran tersebut tidak tampak terlalu tinggi atau signifikan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris siswa.

Dasar diatas menunjukkan bahwa hasil kegiatan komunikasi antarpribadi siswa di atas tidak memiliki dampak sama sekali. Sekecil apapun dampak sebuah komunikasi, tetaplah dia memberikan perubahan pada lawan bicara ataupun pelaku komunikasi itu sendiri. Dalam praktek ini, komunikasi antarpribadi yang dinilai dari masing-masing indikator sudah dinilai efektif untuk membantu pembelajaran Bahasa Inggris siswa pada program “Kamis Inggris”. Penjelasan ini sesuai dengan uraian dari ahli yang menyatakan bahwa bagaimana komunikasi harus efektif, hal tersebut tergantung kepada komponen komunikasi, yaitu komunikator; pesan; komunikan; serta efek. Efektivitas disini adalah apabila komunikan sudah menyetujui dan mau berubah atau menyatakan berubah tentang apa yang disampaikan oleh komunikator. Ahli lainnya menyatakan bahwa :

Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil bilamana diantara penyebar pesan dan penerima pesan terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan. Isi pesan yang disampaikan oleh penyebar melalui lambang-lambang itu dapat dikatakan sebagai ‘titian’ atau ‘kendaraan’. Untuk simbol yang dipergunakan antara mereka dapat terdiri atas : bahasa baik lisan maupun tulisan, syarat-syarat, gambar-gambar dan tanda-tanda (Sastropetro, 1990:8).

Pada alat ukur untuk masing-masing indikator tertuang jelas bahwa siswa pada umumnya harus mengenali dan mempersiapkan diri terlebih dahulu dalam setiap kali proses komunikasi antarpribadi ini berlangsung. Apalagi kegiatan iniberlangsung dalam bahasa Inggris, yang menuntut fokus yang lebih kuat dari komunikasi pada umumnya. Siswa harus memastikan komunikasi terus berjalan sehingga mereka butuh memastikan bahwa ritme pesan harus terus mengalir dalam bentuk umpan balik yang saling dilontarkan. Oleh karenanya pemahaman yang baik tentang pesan harus dilakukan. Uraian ini merujuk pada penjelasan ahli yang menyatakan bahwa agar komunikasi berjalan efektif dibutuhkan suatu kondisi yang harus dipenuhi agar suatu pesan dapat membangkitkan tanggapan atau efek yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikasi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut

4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikasi berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Sastropetro, 1990:31).

Pembahasan mengenai Bahasa Inggris, tak akan terkepas dari pembahasan mengenai pemahaman kognitif. Pasalnya, bahasa merupakan proses pembelajaran yang merujuk dari pengetahuan dan pemahaman. Dijelaskan sebelumnya bahwa melalui bahasa manusia mampu mengembangkan pemikiran dan ide cemerlangnya kepada orang lain, sehingga dapat terjalin suatu komunikasi antar pribadi yang efektif antar siswa-siswi tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan ahli bahwa : “Melalui bahasa manusia mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain, serta ‘mengekspresikan’ pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal, visual, dan vocal” (Liliweri, 2011:339). Kemampuan berbahasa ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas komunikasi yang sesuai dengan harapan penyelenggaraan komunikasi tersebut.

Pada praktek di lapangan yang didukung oleh data angket dan hasil observasi yang penulis lakukan selama proses penelitian ini dapat dilihat bahwa kegiatan komunikasi antarpribadi yang diukur oleh kelima indikator berdampak cukup efektif dalam program kegiatan “Kamis Inggris”. Efektivitas yang tampak ini menunjukkan siswa aktif mempelajari stimulus dalam lingkungannya demi memperoleh dan mengembangkan aspek kognitifnya. Salah satu hasil dari pembelajaran kognitif mereka didapat dari pengalaman, pengamatan, dan respon stimulus yang diterima oleh lawan bicara dalam Bahasa Inggris yang tampak sebagai pemahaman bahasa. Hal tersebut sekaligus membuktikan teori yang dijelaskan oleh Jean Piaget yang mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari lingkungan tidak hanya sekedar ditanamkan dalam pikiran, tetapi akan mempengaruhi perkembangan pemahaman dan kemampuan bahasa mereka melalui proses asosiasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri; informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Bahwa anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan memajukan pemahaman (Piaget dalam Santrock, 2002:44).

G. Kesimpulan

- 1) Indikator kepercayaan diri (*confidence*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan cukup efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.
- 2) Indikator kebersatuan (*immediacy*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.
- 3) Indikator manajemen interaksi (*interaction management*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan tidak terlalu efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.
- 4) Indikator daya pengungkapan (*expressiveness*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

- 5) Indikator orientasi ke pihak lain (*other orientation*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

Daftar Pustaka

Budi, Amin, dkk. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Press.

Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

DeVito, Josph. 1997. *Komunikasi antar Manusia (edisi kelima)*. Jakarta : Profesional Book.

Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti Eriyanto.

------. 2006. *Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung : Resdakarya.

Liliwari, Alo. 2011. *KomunikasiSerba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.

Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung : Remaja Rosadakarya.

Santrock, J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.

Sastropoetro, Santoso. 1987. *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi sosial*. Bandung : Remaja Rosda Karya.